

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik, baik potensi dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor.

Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 menegaskan bahwa Tujuan Pendidikan di Sekolah Dasar adalah memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Hal ini selaras dengan *Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar* yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (*Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994 : 93*).

Jarolimek (1993 : 8) dan Skeel (1995 : 73) mengharapkan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pengertian (*knowledge and understanding*), aspek sikap dan nilai (*attitude and value*) dan aspek keterampilan (*skill*) pada diri siswa. Aspek pengetahuan dan pengertian berkaitan dengan pemberian bekal latar pengetahuan dan pemahaman siswa tentang dunia dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, aspek sikap berkaitan dengan pemberian

bekal mengenai dasar-dasar etika dan norma yang nantinya menjadi orientasi nilai dalam kehidupannya di masyarakat, sedangkan aspek keterampilan meliputi keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan intelektual (*intellectual skill*) agar siswa tanggap terhadap permasalahan sosial dan mampu bekerjasama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Schuncke (1988 : 8-9) mengemukakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya mampu mengembangkan tiga kemampuan dasar siswa, yaitu kemampuan penguasaan bidang pengetahuan (*knowing*), kecakapan melaksanakan kegiatan untuk menguasai sejumlah pengetahuan dari berbagai sumber belajar (*doing*), serta apresiasi, penguasaan dan penginternalisasian bidang nilai dan sikap untuk menjadi manusia seutuhnya (*caring*). Ketiga kemampuan dasar ini memiliki kaitan yang sangat erat dan bersifat paralel, sehingga ketiga kemampuan dasar ini perlu dikembangkan secara seimbang.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar perlu dikembangkan proses pembelajaran yang mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakatnya. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial, oleh *Kurikulum Pendidikan Dasar (1994 : 95)* ditegaskan bahwa guru harus menerapkan prinsip belajar aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa, baik secara fisik, mental (*pemikiran dan perasaan*), dan sosial serta

sesuai dengan tingkat perkembangan siswa Sekolah Dasar. Sedangkan Jarolim (1993) menyarankan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar sebaiknya:

1. Berorientasi pada proses-proses belajar itu sendiri.
2. Organisasi dan implementasi program pembelajaran berdasarkan pendekatan konsep.
3. Berorientasi pada model-model pembelajaran yang bersifat inquiry, discovery, problem solving, berfikir kritis, berfikir reflektif, dan induktif, serta investigatif. ✓
4. Penggunaan multi sumber belajar.
5. Berorientasi pada nilai.
6. Pengembangan keterampilan intelektual.
7. Kedap terhadap realitas kehidupan masyarakat.
8. Menggunakan sumber bahan belajar yang luas dan beragam.
9. Pengembangan peran wanita.
10. Pengkajian antara kesinambungan terhadap pendekatan yang bersifat inovatif.

Demikian juga Schuncke (1988 : 232) berpendapat bahwa model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebaiknya sebagai berikut:

1. Those that provide the opportunity for children to engage in problem solving in a simulated environment. ✓
2. Those that emphasize construction and making of different tangible product.
3. Those that emphasize creative endeavors in one way or another.
4. Those that emphasize the uses of social-science type investigative skill.

Kegiatan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan menekankan pada upaya peningkatan kreatifitas terhadap suatu cara atau cara lain dalam pemecahan masalah serta berupaya memanfaatkan sejumlah bahan dan sumber belajar yang ada pada lingkungan dan kehidupan sekitar siswa.

Jadi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar bukan sekadar proses upaya transformasi pengetahuan sosial, tetapi perlu diupayakan pengembangan sikap dan sensitifitas siswa agar tanggap terhadap permasalahan sosial yang ada di

sekitarnya, bahkan perlu pula diupayakan pembinaan keterampilan sosial siswa sehingga mampu dan mau bekerjasama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar yakni agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna dalam kehidupan di masyarakat sehari-hari.

Untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan dan efektifitas pelaksanaan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar perlu dilaksanakan serangkaian kegiatan evaluasi hasil belajar yang utuh dan menyeluruh tentang kemajuan belajar siswa dengan mengerahkan teknik-teknik evaluasi yang handal. Sebab evaluasi hasil belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses belajar mengajar di semua jenis dan jenjang pendidikan. Jarolimek (1993) mengibaratkan kaitan ketiga komponen dasar (*tujuan, proses pembelajaran, evaluasi*) dalam pendidikan sebagai “ *segitiga berhubungan* ” (*a threefold relationship*). Bahkan menurut Azis Wahab (1989 : 80) evaluasi merupakan salah satu bagian penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Karena evaluasi merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan pembelajaran maka pelaksanaan evaluasi harus selalu diupayakan peningkatan kualitasnya.

Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, Jarolimek (1993 : 102) sangat menyarankan penggunaan bentuk evaluasi yang bersifat informal (*non tes*) yang tidak terpaku oleh aturan waktu dan tempat yang sangat ketat. Dengan teknik informal yang mempunyai sifat “*familiarize*” ini guru dapat memantau ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap

hari. Dari hasil pantauan tersebut, guru dapat mengidentifikasi jenis bantuan belajar yang diperlukan siswa, merancang dan mengorganisasi pembelajaran beserta substansinya, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dan teknik non tes seringkali dapat melihat kemajuan hasil belajar siswa dengan cepat dan tepat (*Savage dan Amstrong, 1996 : 521*). Guru dapat segera mengamati apakah pesan (*materi*) yang disampaikan dapat diterima oleh siswa atau tidak, terutama tentang sikap sosial dan keterampilan sosial yang cukup penting dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Terhadap sikap dan keterampilan sosial siswa, guru dapat melihat secara langsung tanpa mengadakan tes. Demikian juga Cynthia dan Mary (*1993 : 189*) mengemukakan bahwa *evaluasi informal* sangat diperlukan untuk menambah pengumpulan informasi mengenai kemajuan hasil belajar siswa tanpa mengadakan *tes* secara langsung. Melalui evaluasi informal ini guru dapat mengumpulkan informasi setiap saat mengenai kemajuan hasil belajar siswa tanpa harus mengadakan tes terlebih dahulu. Pratiknyo (*1984 : 1*) menambahkan bahwa pada dasarnya keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar *tidak selalu* dapat dinilai dengan teknik tes, sebab masih banyak kemampuan hasil belajar siswa yang sulit dinilai secara kuantitatif dan obyektif, terutama pada aspek afektif dan psikomotor. Dan evaluasi hasil belajar yang berkualitas tinggi *tidak selalu* mensyaratkan tes atau ujian tertulis (*Anthony Nitko, 1996 : 33*).

Jadi teknik evaluasi bentuk non tes sangat berperan dalam melengkapi informasi mengenai kemajuan hasil belajar siswa yang dikumpulkan melalui teknik tes, sehingga teknik non tes perlu dikembangkan secara seimbang dan disesuaikan dengan

aspek yang akan diukur sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Maka di dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, guru harus cermat dalam memilih dan menentukan teknik evaluasi sesuai dengan aspek yang hendak diukur serta mempunyai keterampilan dalam merencanakan dan penerapannya, baik bentuk tes maupun non tes (*informal*). Sebab karakteristik pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menganggap penting pengembangan sikap sosial dan keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajarannya (*Savage dan Armstrong, 1996*).

Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi dari studi pendahuluan di Sekolah Dasar Kotamadya Surabaya, pada umumnya guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial kurang atau belum pernah menerapkan teknik evaluasi non tes bentuk inquiry yang terprogram dengan baik. Kurangnya penerapan teknik non tes bentuk inquiry dalam evaluasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar disebabkan guru kurang memahami bentuk-bentuk teknik non tes. Selain itu, guru kurang memahami peranan teknik non tes dalam menunjang pelaksanaan evaluasi hasil belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

Kurangnya penerapan teknik non tes bentuk inquiry dalam evaluasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar tentu saja akan mengurangi kualitas pelaksanaan evaluasi di Sekolah Dasar. Karena hanya mengandalkan teknik tes dalam evaluasi hasil belajar, sehingga pelaksanaan evaluasi kurang mampu mengumpulkan informasi secara lengkap mengenai kemajuan belajar siswa, terutama dalam aspek sikap sosial dan nilai serta keterampilan sosial siswa yang menjadi perhatian utama dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.

Evaluasi hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan yang perlu direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Menurut Pedoman Penilaian di Sekolah Dasar (1994 : 4) *penilaian harus mencakup proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan yang telah direncanakan dalam kurikulum yang berlaku.* Hal ini sesuai dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa cakupan hasil belajar yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Karena tuntutan evaluasi hasil belajar di Sekolah Dasar harus mencakup proses dan hasil belajar siswa, serta berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap perilaku dan keterampilan, maka pelaksanaan evaluasi harus menguraikan teknik-teknik evaluasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tersebut. Dalam hal ini pelaksanaan evaluasi hasil belajar di Sekolah Dasar harus melibatkan teknik tes dan teknik non tes. Sehingga yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah *“Bagaimanakah peranan teknik non tes bentuk inquiry dalam meningkatkan kualitas evaluasi hasil belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar ?”*

Bertolak dari permasalahan tersebut kemudian dikembangkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan teknik non tes model kuesioner dalam evaluasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar ?

2. Bagaimanakah pelaksanaan teknik non tes model interview dalam evaluasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar ?
3. Bagaimanakah pelaksanaan teknik non tes model laporan siswa dalam evaluasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar ?
4. Bagaimanakah pendapat guru tentang penerapan teknik non tes bentuk inquiry dalam evaluasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar ?.
5. Bagaimanakah pendapat siswa tentang penerapan teknik non tes bentuk inquiry dalam evaluasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar ?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan model teknik non tes bentuk inquiry dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan evaluasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar.

Tujuan umum ini didekati melalui tujuan-tujuan khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan teknik non tes model kuesioner dalam evaluasi hasil belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan penerapan teknik non tes model interview dalam evaluasi hasil belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan penerapan teknik non tes model laporan siswa dalam evaluasi hasil belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar.
4. Mengetahui pendapat guru terhadap penerapan teknik non tes bentuk inquiry dalam kegiatan evaluasi hasil belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

di Kelas V Sekolah Dasar.

5. Mengetahui pendapat siswa tentang penerapan teknik non tes bentuk inquiry dalam kegiatan evaluasi hasil belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar.

D. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kajian kepustakaan dan hasil observasi terhadap pelaksanaan evaluasi hasil belajar di Sekolah Dasar, diangkat beberapa asumsi yang mendasari dan relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Evaluasi merupakan salah satu bagian penting dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar di sekolah (*Azis Wahab, 1989 : 80*). Fungsi utama dalam pelaksanaan evaluasi menurut Gronlund (*1981 : 483*) adalah memperbaiki kegiatan belajar siswa. Dengan demikian peningkatan kualitas evaluasi akan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.
2. Dalam upaya meningkatkan kualitas evaluasi hasil belajar selayaknya mengerahkan teknik-teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik aspek-aspek yang akan di evaluasi, baik dengan bentuk tes maupun non tes. Dengan penerapan teknik tes dan teknik non tes maka informasi mengenai kemajuan hasil belajar siswa bisa terjaring lebih lengkap.
3. Untuk bisa melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan baik diperlukan pemahaman dan keterampilan penerapan yang memadai terhadap teknik-teknik evaluasi, baik tes maupun non tes.

4. Guru-guru Sekolah Dasar di Kotamadya Surabaya pada umumnya belum menerapkan teknik non tes bentuk inquiry dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa. Kurang lengkapnya teknik evaluasi yang dikerahkan untuk mengukur kemajuan belajar siswa akan mengurangi kualitas pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat teoretis.

Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan masukan bagi upaya peningkatan kualitas pelaksanaan evaluasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

- *Bagi penulis*, akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga dalam mengintegrasikan secara utuh pengetahuan teoretik tentang evaluasi hasil belajar dengan hasil penelitian di kelas.
- *Bagi guru*, bisa menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, terutama terhadap upaya peningkatan kualitas pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa.
- *Bagi Kepala Sekolah*, bisa memberi masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai prestasi belajar siswa.

F. Definisi Operasional.

Untuk menghindari kemungkinan salah konsep dan salah pengertian, perlu dijelaskan beberapa istilah teknis dalam penelitian ini yang dipandang penting untuk diketahui maksudnya.

1. *Pengembangan model*, adalah suatu kegiatan yang berupaya mengembangkan suatu bentuk model baru atas dasar bentuk yang sudah ada sebelumnya.
2. *Teknik non tes bentuk inquiry*, adalah suatu bentuk teknik evaluasi hasil belajar yang berupa serangkaian pertanyaan, pernyataan atau tugas yang harus dijawab atau oleh diselesaikan siswa. Teknik non tes ini untuk mengukur aspek-aspek yang dapat diamati secara konkrit pada diri siswa, baik individu maupun kelompok. Bentuk teknik non tes inquiry ini antara lain: (a) interview atau wawancara, (b) kuesioner atau angket, dan (c) laporan siswa.
3. *Evaluasi hasil belajar* adalah serangkaian kegiatan pengumpulan informasi mengenai kemajuan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan informasi ini bisa menggunakan teknik tes maupun dengan teknik non tes.
4. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* adalah salah satu mata pelajaran yang disajikan di Sekolah Dasar mulai kelas III sampai dengan kelas VI. Tujuan mata pelajaran ini adalah untuk memberi bekal pengetahuan dan keterampilan dasar kepada siswa yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Sekolah Dasar* adalah lembaga pendidikan formal terendah yang terdiri dari 6 jenjang atau kelas, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI